

KEBERKAHAN SEBAGAI FORMULASI *MASHLAHAH* DALAM KEHIDUPAN
(REFLEKSI SANTRI DI PESANTREN)

Niswatun Hasanah

Abstrak

Perkembangan zaman dapat menjadikan cara pandang pesantren semakin modern sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa harus meninggalkan karakter-karakter yang telah dipegang teguh oleh para pendiri-pendiri pesantren. Aktivitas-aktivitas yang telah diperoleh oleh para santri sebagai bekal keilmuan baik secara dhoir atau bathin, secara jelas dan nyata akan merasakan manfaat dan keberkahannya (kemaslahatannya) jauh hari setelah para santri tersebut keluar dari pondok pesantren atau bahkan sudah terasa saat masih di pondok pesantren. Oleh karenanya aktivitas-aktivitas tersebut sering dimaknai *tabarruk* (ngalap berkah) dikalangan santri. Akan tetapi oleh sebagian orang *tabarruk* ini, dalam pemikiran Ekonomi Islam secara rasional dan logika dapat diformulasikan secara matematis bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip Ekonomi Islam itu akan melahirkan manfaat dan berkah di dunia dan akhirat yang merupakan *mashlahah*. Meskipun keberkahan dapat diformulasikan secara matematis, kita semua tetap belum bisa menentukan bahwa setiap kegiatan yang kita lakukan itu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Karena keberkahan itu merupakan ketentuan dari Allah swt.

Kata kunci: *Tabarruk, Mashlahah, Pesantren*

1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat menuntut ilmu yang cara pembelajarannya masih diidentikkan dengan cara-cara tradisional. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, cara pandang pesantren mulai

berkembang semakin modern sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa harus meninggalkan karakter-karakter yang sudah dipegang teguh oleh pesantren sejak para pendiri-pendiri terdahulu yang mungkin masih tradisional. Aktivitas di pondok pesantren tidak akan terlepas dari aktivitas-aktivitas santri yang lebih banyak mempelajari ilmu-ilmu keagamaan dan juga ilmu sosial baik dengan sesama santri, ustadz/ustadzah dan pak kyai beserta keluarganya. Aktivitas-aktivitas inilah yang menjadikan para santri memperoleh bekal keilmuan baik yang secara dhohiriah atau secara bathiniah, yang mana hal tersebut mungkin ada yang sulit untuk diungkapkan dan ada juga yang memang secara jelas dapat dilihat dan diungkapkan secara nyata kemanfaatannya dari setiap aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh para santri tersebut. Inilah misteri yang disebut sebagai keberkahan yang mungkin bagi sebagian orang, dahulu tidak mempercayai dikarenakan pemahaman mereka yang kurang terhadap agama itu sendiri (seperti orang-orang yang pandai dan cerdas secara keilmuan/sains yang tidak ditunjang dengan ilmu agama yang mendasar, maka hal ini bagi mereka kurang difahami oleh rasionalitas) akan tetapi bagi mereka yang mempunyai keyakinan penuh atas agama itu sendiri dan terlibat dalam aktivitas yang mereka lakukan di dalamnya maka mereka akan semakin yakin akan kekuatan dari keberkahan itu. Dan dalam kalangan santri, aktivitas ini biasa disebut dengan *tabarruk* (ngalap berkah) baik dari para kyai atau orang-orang yang alim. Oleh karenanya, saya tertarik untuk merefleksikan keberkahan itu sebagai suatu misteri yang memang ada pada setiap aktivitas para santri yang mungkin pada saat itu belum merasakannya atau mungkin belum menyadarinya. Mereka melakukan dan mencari *tabarruk* itu pada dasarnya tidak mengharapkan apa-apa kecuali keikhlasan dalam menuntut ilmu, *tawadhu'* dan *ta'dhim* pada kyai. Sehingga yang terjadi pada kehidupan para santri lebih banyak masalah yang mereka akan dapatkan secara sadar atau tidak sadar.

2. Pembahasan

2.1. Pengertian dan Dasar Hukum Keberkahan

Keberkahan berasal dari kata berkah, yang merupakan bahasa arab dari kata *البركة* yang mempunyai beberapa makna yaitu *النعمة, السعادة, البركة* yang berarti kenikmatan, kebahagiaan dan penambahan.¹

Sebagaimana dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata berkah adalah karunia tuhan yang mendatangkan kebaikan bagi kehidupan manusia.²

Menurut Imam Ghazali, berkah artinya *زيادة الخير* yakni bertambahnya kebaikan.³ Sedangkan dalam Syarah Sahih Muslim karya Imam Nawawi menjelaskan bahwa berkah itu mempunyai dua makna yaitu (1) tumbuh, berkembang atau bertambah; (2) kebaikan yang berkesinambungan.⁴ Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa berkah adalah karunia Allah SWT yang telah mendatangkan ketentraman, kebahagiaan, kenikmatan dan kebaikan yang bersifat kekal baik kebaikan itu berupa bertambahnya harta, rizki, maupun kesehatan, ilmu atau amal kebaikan. Hanya saja, kita memahami bahwa karunia Allah itu tidak selamanya bersifat konkret tetapi terkadang bersifat abstrak.

Adapun dalam al-Qur'an telah menyebutkan berbagai kata berkah sebanyak 32 kali. Salah satu ayat yang menjelaskan kata berkah sebagai berikut:

وَهَذَا كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ مُبَارَكٌ مُّصَدِّقٌ لِّلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلِتُنذِرَ أُمَّ الْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا
وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ يُؤْمِنُونَ بِهِ ۖ وَهُمْ عَلَىٰ صَلَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ⁵

¹ Ahmad Warson Munawwir, *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi kedua, Cet. Ke-14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, Hal: 78.

² Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V 0.1.5 Beta* (15).

³ Imam Ghazali, *Ensiklopedi Tasawuf*, hal: 79

⁴ Imam Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*,

⁵ Q.S. al-An'am (06): 92.

Terjemahnya: dan ini (Al-Quran) adalah kitab yang telah Kami turunkan yang diberkahi; membenarkan Kitab-Kitab yang (diturunkan) sebelumnya dan agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Mekah) dan orang-orang yang di luar lingkungannya. orang-orang yang beriman kepada adanya kehidupan akhirat tentu beriman kepadanya (Al-Quran) dan mereka selalu memelihara sembahyangnya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa al-Qur'an itu sebagai kitab suci yang penuh berkah. Keberkahan al-Qur'an itu terdapat dalam setiap makna-makna yang terkandung di dalamnya, sehingga betapapun ditafsirkan selalu saja ada makna baru yang belum terungkap sebelumnya. Bahkan keberkahannya itu dapat dirasakan ketika membacanya sehingga dengan mudah dapat dibaca dan dihafalkan oleh siapapun walau mereka tidak mengerti artinya. Dan keberkahannya sebagai pengaruh positif terhadap kesuksesan dan keberhasilan yang diraih bagi yang mengamalkannya.

Ada juga ayat lain yang menjelaskan tentang keberkahan sebagai berikut:

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَأْكُلُوا جَمِيعًا أَوْ أَشْتَاتًا ۖ فَإِذَا دَخَلْتُمْ بُيُوتًا فَسَلِّمُوا عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ هَيِّئَ لَكُمْ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ مَبْرَكَةً طَيِّبَةً ۚ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ۖ⁶

Artinya: Tidak ada halangan bagi kamu Makan bersama-sama mereka atau sendirian. Maka apabila kamu memasuki (suatu rumah dari) rumah-rumah (ini) hendaklah kamu memberi salam kepada (penghuninya yang berarti memberi salam) kepada dirimu sendiri, salam yang ditetapkan dari sisi Allah, yang diberi berkah lagi baik. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayatNya (Nya) bagimu, agar kamu memahaminya.

Seluruh ayat yang menjelaskan keberkahan, pada dasarnya adalah segala sesuatu itu akan memiliki nilai berkah jika dikaitkan dengan Allah SWT. Sebagaimana aktivitas rutin kita jika dikaitkan dengan Allah SWT, misal masuk rumah dengan mengucapkan salam, maka aktivitas rutin kita itu akan menjadi aktivitas yang penuh dengan keberkahan di dalamnya.

⁶ QS. an-Nuur (24): 61.

Dalam pemikiran Ekonomi Islam secara rasional dan logika dapat diformulasikan secara matematis bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip Ekonomi Islam itu akan melahirkan manfaat dan berkah di dunia dan akhirat yang merupakan mashlahah. Jika semakin tinggi frekuensi aktivitas yang bermashlahah, maka semakin besar berkah yang akan diterima. Sebagaimana formulasi berikut⁷:

$$M=F+B$$

Di mana: M: Mashlahah

F: Manfaat

B: Berkah

Sementara berkah merupakan interaksi antara manfaat dan pahala. Sehingga, $B= (F)(P)$; di mana P: Pahala. Dan pahala total adalah $P= \beta_i p$, di mana β_i : frekuensi kegiatan dan p: pahala perunit kegiatan. Maka hasil substitusi dari $B=(F)(P) = (F)(\beta_i p)$ atau $B= F\beta_i p$. Sedangkan hasil substitusi dari $M= F+(F\beta_i p)$ atau $M= F(1+ \beta_i p)$. Maka dari formulasi tersebut, dapat ditunjukkan bahwa ketika pahala suatu aktivitas tidak ada, maka mashlahah yang akan diperoleh adalah hanya sebatas manfaat yang dirasakan di dunia (F).⁸

Meskipun keberkahan itu dapat diformulasikan secara matematis, kita semua tetap belum bisa menentukan bahwa setiap kegiatan yang kita lakukan itu mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Karena keberkahan itu merupakan ketentuan dari Allah swt. Kita sebagai umatnya hanya bisa mempelajarinya dengan mencoba memahami dari apa yang kita lakukan sendiri bahwa ketika kita melakukan sesuatu dengan niat beribadah apa yang terjadi dan ketika kita melakukan sesuatu dengan tidak ada manfaat tetapi malah mendatangkan madharat apa yang terjadi. Maka dari hal tersebut akan kita renungkan keberkahan apa yang telah Allah berikan kepada kita.

⁷ Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hal. 135

⁸ *Ibid*, hal. 136

2.2. Reflektifitas Keberkahan di Pesantren dan Kajiannya

Keberkahan di pesantren sering kita mendengarnya dengan kata *tabarruk* (ngalap berkah), baik *tabarruk* itu yang berkaitan dengan segala sesuatu yang ada pada diri pak kyai, apa yang dilakukan pak kyai, apa yang didawuhkan pak kyai atau dapat dikatakan tindak, tanduk dan dawuhannya merupakan bentuk *tabarruk* yang dapat kita ambil dari beliau. Sehingga semua itu akan rela dilakukan oleh para santri demi mendapatkan *tabarruk* dari para kyai dan bu nyai mereka.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan setiap santri di pesantren, di luar aktivitas belajar mengaji dan mengkaji keilmuan secara dhoir, para santri juga selalu melakukan aktivitas-aktivitas mereka terkait *tabarruk* yang mereka lakukan terhadap keluarga ndalem (penyebutan untuk para keluarga kyai, yang bergaris lurus dengan kyai) yang sifatnya bisa dikatakan sebagai hal yang seharusnya tidak perlu dilakukan bagi orang awam yang melihatnya tetapi bagi seorang santri membantu seluruh aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga ndalem, selalu mereka pahami sebagai bentuk *ta'dhim* untuk mencari keberkahan dari sang kyai. Akan tetapi bagi kami, santri ketika mencari keberkahan dari sang kyai, semata-mata tidak mengharapkan apa-apa kecuali dengan ikhlas melaksanakan apa yang didawuhkan (secara Bahasa Indonesia dimaknai dikatakan) sang kyai kepada kami.

Sebagaimana kisah yang pernah teman saya lakukan ketika mondok di pesantren Qomaruddin Bungah Gresik, pada saat itu masih diasuh oleh KH. Ahmad Muhammad al-Hammad (Alm) yang biasa disebut pak kyai Mad, di tahun 1999 dan keluar di tahun 2004 pada saat dia mondok bersamaan dengan kuliah juga (pada saat itu di STAI Qomaruddin). Dia sering membantu di ndalem untuk bantu-bantu masak, mencuci, dan lain-lain. Setiap aktivitas-aktivitas yang dia kerjakan, dia merasa senang dan ikhlas ketika membantu menyiapkan kebutuhan dalam rumah tangga pak kyai dan bu nyai. Rasa senang itu

terasa saat mulut si santri ini menceritakannya kepada saya. Bahkan dia merasakan keistimewaannya ketika masa-masa dimana dia membantu keluarga ndalem itu, dia rasakan sendiri keberkahannya ketika dia sudah keluar dari pondok dan berkeluarga. Entah apakah benar itu yang dinamakan keberkahan yang dia dapatkan saat belajar di pesantren ataukah dari kegiatan-kegiatan yang pernah dia lakukan untuk membantu keluarga ndalem. Tetapi yang dia yakini adalah bahwa setiap apa yang dia perbuat untuk membantu keluarga ndalem dan menuntut ilmu di pesantren, di situlah mereka banyak mendapatkan manfaat dan keberkahan. Dia juga sering mendapatkan cerita-cerita yang pak kyai dan bu nyai bagikan untuk para santrinya. Bahkan ketika dia sendiri mengetahui rutinitas yang sudah biasa dilakukan oleh pak kyai dan bu nyai, dia merasa sangat bersyukur bisa mendapatkan kesempatan bisa melayani pak kyai dan bu nyai.⁹

Maka dari sinilah kalau kita hubungkan dengan formulasi matematis dalam Ekonomi Islam dapat kita rasionalkan sebagai berikut: teman saya tadi akan mendapatkan mashlahah dalam kehidupannya karena telah melakukan banyak aktivitas yang dilakukan dengan senang dan ikhlas. Bahwa $M = F(1 + \beta_i p)$, maka dapat dicontohkan sebagai berikut:

Tabel 1: Melakukan Kegiatan Dengan Niat Ibadah

Frekuensi kegiatan	Manfaat (F)	Pahala perunit (p)	Total pahala (P)	Berkah (B)	Mashlahah (M)
1	10	27	27	270	280
2	18	27	54	972	990
3	20	27	81	1620	1640
4	22	27	108	2376	2398
5	24	27	135	5240	5264

⁹ Deskripsi cerita singkat yang pernah dilakukan oleh seorang santri bernama Ibu Istiqomah, S.Pd.I yang berasal dari desa Mentaras Dukun Gresik, yang sekarang mengabdikan diri di IAI Qomaruddin Gresik sebagai Staff Tata Usaha Bagian Keuangan.

Sumber: P3EI, hal.139

Contoh di atas merupakan hasil matematis jikalau seseorang itu melakukan setiap aktivitas-aktivitasnya itu dengan niat beribadah. Di mana setiap kegiatan yang dilakukan jika hal itu sama dan berulang setiap harinya maka akan didapatkan manfaat yang semakin bertambah setiap harinya dengan penambahan tingkat manfaat yang sama disetiap harinya diibaratkan dengan nilai 2 (dua) akan tetapi jika kegiatan yang dilakukan setiap harinya berbeda maka tingkat penambahan manfaat yang diperoleh akan meningkat dengan tingkat penambahan lebih dari 2 (dua). Dan keberkahan yang didapatkan akan semakin meningkat karena apa yang dilakukan setiap harinya diniatkan ibadah dengan ikhlas disertai dengan manfaat yang diduplikasinya di dunia. Sehingga masalah yang diduplikasinya pun akan selalu meningkat selama kegiatan yang dilakukannya mendapatkan kemanfaatan dan keberkahan.

Hal ini dapat kita ketahui bahwa nilai keberkahan akan ada jika dalam setiap apa yang kita lakukan itu ada manfaat yang kita dapatkan di dunia dan ada pahala di setiap apa yang kita lakukan dengan niat ibadah. Karena Allah sendiri telah menjelaskan dalam al-Qur'an bahwa setiap amal perbuatan (kebaikan maupun keburukan) akan dibalas dengan imbalan (pahala maupun siksa) yang setimpal meskipun amal perbuatan itu sangatlah kecil bahkan sebesar biji sawi. Ayat tersebut sebagaimana berikut:

¹⁰ ﴿فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ﴾ ﴿وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ﴾

Artinya: Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.

¹⁰ QS. al-Zalzalah (99): 7-8.

Dari penjelasan ayat di atas dapat ditafsirkan bahwa mashlahah yang diterima akan merupakan perkalian antara pahala dan frekuensi kegiatan yang telah kita lakukan dengan niat beribadah.

Misteri keberkahan seorang santri pada saat di pondok pesantren sebenarnya sangat banyak terlebih setiap santri itu punya cara-cara yang berbeda agar mereka mendapatkan keberkahan itu. Bentuk keberkahan (*tabarruk*) yang mereka dapatkan dapat melalui berbagai bentuk misalnya ta'dhim dan tawadhu'nya terhadap kyai dan guru, membantu-bantu di ndalem, tidak melanggar aturan yang telah ditetapkan oleh pesantren dan selalu mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di pesantren mulai dari diniyyah sampai ro'an (kegiatan bersih-bersih bersama seluruh santri).

Di atas saya telah menceritakan kisah teman saya yang telah mondok di Pondok Pesantren Qomaruddin Bungah Gresik. Kali ini saya akan sedikit berbagi pengalaman saya terkait keberkahan apa saja yang telah saya rasakan selama saya mondok di pesantren. Bahkan di pesantren saya menemukan jodoh saya. Apakah hal ini termasuk bagian dari keberkahan yang saya rasakan selama saya mondok atau kah ini merupakan hal yang lain, karena bagi saya hal ini sangatlah memberikan keberuntungan bagi saya telah mendapatkan jodoh (suami) yang bagi saya sangat memahami dalam berumah tangga karena dalam kehidupan rumah tangga ternyata banyak hal yang dahulu kita pelajari sebagai seorang santri baik terkait hubungan suami istri itu harus mu'asyarah bil ma'ruf bahkan terkait dengan keuangan dalam rumah tangga.

Saya merupakan anak seorang tukang batu yang sedari saya kecil hanya bapak saya yang bekerja ketika saat lulus dari MTs. Assa'adah II Bungah Gresik ingin melanjutkan mondok sambil sekolah yang sedikit jauh dari rumah supaya tidak sering pulang (pikirku saat itu). Akhirnya orang tua mengizinkan saya mondok di Madrasatul Qur'an al-

Fathimiyah Banjaranyar Paciran Lamongan yang diasuh oleh Bapak KH. Abdul Hadi (Alm.(beliau adik ipar dari KH. Abdul Ghofur) dengan sekolah di Madrasah Aliyah Keagamaan Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan (pada saat itu masih diasuh oleh KH. Baqir Adelan). Pada saat itu saya merasakan kehidupan di 2 pondok pesantren yaitu MQ. Al-fathimiyah dan pesantren TABAH. Setiap harinya saya pergi ke sekolah dari MQ fathimiyyah ke TABAH saya jalani dengan berjalan kaki baik bersama-sama dengan teman atau terkadang sendiri jika saya masih ada kegiatan sekolah (KE-MAK-AN/kepengurusan di MAK) yang jaraknya lumayan jauh sekitar \pm 5 Km. Pada saat itu, selain untuk menghemat pengeluaran juga sambil memahami seluk beluk daerah desa kranji, karena jalan yang saya lalui untuk sampai ke TABAH harus melewati gang-gang sempit desa banjaranyar dan Kranji supaya saya bisa sampai lebih cepat ke sekolah. Pada saat di pesantren MQ. Fathimiyyah saya selalu berpegang teguh pada pembelajaran dan belajar, berusaha mengikuti aturan yang telah pengurus tetapkan mulai dari diniyyah sampai aturan-aturan yang tidak boleh dilanggar. Di pondok pesantren saya selalu berusaha melakukan yang terbaik, agar kedua orang tuaku tidak mengalami kesusahan dalam setiap langkahnya ketika saya mondok. Bahkan setiap 2 pekan sekali, bapak selalu menengok saya bukan karena apa tetapi hanya untuk mengantarkan uang sebagai bekal. Karena ingin anaknya punya pendidikan tinggi dan mau mondok meski kebutuhannya kurang, mereka selalu tetap menunjukkan ada untuk setiap kebutuhanku. Nah dari sini, saya sadar apakah itu termasuk bagian dari keberkahan yang telah Allah berikan untuk saya ketika saya masih di pondok pesantren. Karena saya selalu dimudahkan dan bahkan dari cerita yang orang tua saya katakan bahwa dulu ketika saya masih mondok di banjaranyar dan bahkan ketika mondok juga di pondok pesantren Nurul Ummah Yogyakarta ada kemudahan dalam setiap mengirim uang untuk saya.

Saya juga pernah mondok di pondok pesantren Nurul Ummah di daerah Kotagede Yogyakarta yang pada saat itu diasuh oleh KH. Asyhari Marzuki (Alm) tahun 2004. Pada saat pertama saya mondok bertepatan dengan meninggalnya pak kyai sehingga pondok pesantren diasuh oleh ibu nyai Hj. Barokah Nawawi. Selama 5 tahun saya mondok setelah selesai kuliah pulang ke rumah asal 1 tahun ternyata Allah berkendak lain bahwa saya diterima S2 di UGM sehingga saya kembali lagi ke Yogyakarta dan kembali ke pesantren, meski tidak lagi tinggal di pondok, saya masih ikut membantu kegiatan belajar-mengajar di pondok pesantren yaitu mengajar diniyyah setiap harinya selama 2010-2013. Di pondok pesantren inilah saya banyak melakukan aktivitas-aktivitas pesantren seperti mengaji kitab, diniyyah, mengaji al-Qur'an dan beberapa aktivitas ekstra yang ada di pesantren ini yang belum saya temukan di pesantren lainnya (pada saat itu) karena di sini ada kegiatan-kegiatan ekstra di luar kegiatan wajib santri di dalam pesantren yaitu ada Tim Bina Desa untuk putri sedangkan untuk putra LP2M, ada jurnalistik, keanggotaan Balai pengobatan, ada keanggotaan pengajar Qiroati, teater dan ada juga sholawat. Banyak kegiatan-kegiatan yang para santri dapatkan di pondok pesantren meski mereka tidak dapat intens mengikuti kegiatan-kegiatan UKM di Kampus mereka. Dari begitu banyaknya kegiatan ekstra pesantren, saya kemudian mencari tahu kenapa pesantren ini bagi saya berbeda dengan pesantren lainnya yang ada di Yogyakarta. Mungkin karena pak kyai tidak ingin para santrinya tidak terkontaminasi dengan pemikiran-pemikiran para mahasiswa yang sedikit tidak dapat terkontrol ketika menghadapi masalah baik yang berurusan dengan pemerintahan atau dengan rektorat sendiri. Bahkan yang pernah saya dengar bahwa pak kyai itu kalau ada santri yang hendak nyantri di Nurul Ummah, beliau selalu bertanya pada si santri tersebut dengan pertanyaan "mau mondok nyambi kuliah atau kuliah nyambi mondok?". Pertanyaan

inilah yang selalu beliau utarakan kepada para santri baru, jika santri tersebut memilih kuliah nyambi mondok maka disuruh pulang dulu untuk meluruskan niat karena jikalau di Nurul Ummah itu para santrinya niat awalnya adalah kuliah dan mondok sebagai yang dinomor duakan berarti pondok hanya sebagai tempat untuk beristirahat setelah beraktivitas di kampus saja dan akhirnya santri tersebut hanya akan mengutamakan kegiatan-kegiatan kampus daripada kegiatan-kegiatan utamanya sebagai santri. Maka dari sini lah banyak santri yang memang saya rasakan, mereka lebih banyak mengutamakan aktivitas mereka sebagai santri daripada aktivitas mereka sebagai mahasiswa di kampus dengan berbagai kegiatan-kegiatan UKM mereka.

Keberkahan yang mungkin dapat dirasakan pada saat itu di pondok adalah dengan berbagai kegiatan-kegiatan utama di pondok pesantren, saya tetap berusaha menyeimbangkan antara pembelajaran saya di diniyyah dengan di kampus. Di mana pada saat tahun 2007 di Nurul Ummah saya sudah dapat menyelesaikan diniyyah dan kemudian diminta untuk mengajar di diniyah dan menjadi pengurus di Madrasah Diniyah sebagai Waka. Kurikulum sampai tahun 2009. Bentuk kemudahan-kemudahan yang telah saya dapatkan semuanya ini, saya berkeyakinan bahwa semuanya atas ridho dan doa dari kedua orang tua saya. Selain itu, selama di pondok pesantren saya selalu berusaha untuk melakukan hal-hal yang bagi semua santri, hal ini merupakan ibadah yang diwajibkan bagi diri masing-masing santri meskipun secara fiqh bukanlah ibadah fardhu, yaitu dengan mengistiqomahkan ibadah tahajud dan dhuha. Maka saya mempunyai pemikiran bahwa setiap apa yang telah para santri kerjakan di pondok pesantren karena diniatkan ibadah maka segala sesuatunya pasti akan selalu dimudahkan, karena ada tabarruk seorang santri terhadap para kyai dan bu nyai mereka.

Keberkahan itu memang sulit untuk diungkapkan dan ditelisik karena keberkahan itu sebenarnya berada dalam hati masing-masing

orang antara dirinya dan Allah SWT. Keberkahan itu tidak harus dalam bentuk harta benda yang kita punyai semakin bertambah akan tetapi ketentraman jiwa dan batin itu merupakan salah satu bentuk keberkahan yang tidak dapat diungkapkan baik dari seorang santri ataupun dari siapa pun yang mendapatkannya. Bahkan orang yang mendapatkan keberkahan berupa ketentraman jiwa akan sulit mengungkapkan ini adalah keberkahan yang mungkin mereka dapatkan dari setiap apa yang telah mereka lakukan sebelumnya atau sekarang lakukan.

3. Kesimpulan

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat menuntut ilmu yang cara pembelajarannya masih diidentikkan dengan cara-cara tradisional. Akan tetapi dengan berkembangnya zaman, cara pandang pesantren mulai berkembang semakin modern sesuai dengan kebutuhan zaman tanpa harus meninggalkan karakter-karakter yang sudah dipegang teguh oleh pesantren sejak para pendiri-pendiri terdahulu yang mungkin masih tradisional.

Ayat-ayat yang menjelaskan keberkahan, pada dasarnya segala sesuatu itu akan memiliki nilai berkah jika dikaitkan dengan Allah SWT. Sebagaimana aktivitas rutin kita jika dikaitkan dengan Allah SWT, misal masuk rumah dengan mengucapkan salam, maka aktivitas rutin kita itu akan menjadi aktivitas yang penuh dengan keberkahan di dalamnya. Dalam pemikiran Ekonomi Islam secara rasional dan logika dapat diformulasikan secara matematis bahwa pelaksanaan prinsip-prinsip Ekonomi Islam itu akan melahirkan manfaat dan berkah di dunia dan akhirat yang merupakan mashlahah. Jika semakin tinggi frekuensi aktivitas yang bermashlahah, maka semakin besar berkah yang akan diterima.

Keberkahan di pesantren sering kita mendengarnya dengan kata *tabarruk* (ngalap berkah), baik *tabarruk* itu yang berkaitan dengan

segala sesuatu yang ada pada diri pak kyai, apa yang dilakukan pak kyai, apa yang didawuhkan pak kyai atau dapat dikatakan tindak, tanduk dan dawuhannya merupakan bentuk *tabarruk* yang dapat kita ambil dari beliau. Sehingga semua itu akan rela dilakukan oleh para santri demi mendapatkan *tabarruk* dari para kyai dan bu nyai mereka.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan setiap santri di pesantren, di luar aktivitas belajar mengaji dan mengkaji keilmuan secara dhohir, para santri juga selalu melakukan aktivitas-aktivitas mereka terkait *tabarruk* yang mereka lakukan terhadap keluarga ndalem (penyebutan untuk para keluarga kyai, yang bergaris lurus dengan kyai) yang sifatnya bisa dikatakan sebagai hal yang seharusnya tidak perlu dilakukan bagi orang awam yang melihatnya tetapi bagi seorang santri membantu seluruh aktivitas sehari-hari yang dilakukan oleh keluarga ndalem, selalu mereka pahami sebagai bentuk *ta'dhim* untuk mencari keberkahan dari sang kyai. Akan tetapi bagi kami, santri ketika mencari keberkahan dari sang kyai, semata-mata tidak mengharapkan apa-apa kecuali dengan ikhlas melaksanakan apa yang didawuhkan (secara Bahasa Indonesia dimaknai dikatakan) sang kyai kepada kami.

4. Daftar Pustaka

Al-Qur'an al-Karim

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) V 0.1.5 Beta* (15).

Imam Ghazali, *Ensiklopedi Tasawuf*.

Munawwir, Ahmad Warson; *al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi kedua, Cet. Ke-14, Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.

Muslim, Imam Abi al-Husain., *Shohih Muslim*, Dar al-Fikr, Beirut.

Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), *Ekonomi Islam*, Jakarta: Rajawali Press, 2011.